



EVALUASI PEMBELAJARAN



Tujuan pembelajaran pada hakekatnya adalah perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku yang diinginkan pada diri peserta. Oleh sebab itu dalam evaluasi pembelajaran ini, yang akan diperiksa adalah sejauh mana perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku peserta telah terjadi melalui proses pembelajaran.



Dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, akan dapat diambil tindakan perbaikan proses pembelajaran baik terhadap peserta misalnya apakah perlu diadakan bimbingan dan bantuan belajar lainnya maupun aspek – aspek lain yang berpengaruh dalam proses pembelajaran.



Adapun fungsi hasil belajar, adalah :

- a. Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu kepada rumusan – rumusan tujuan pembelajaran
- b. Umpan balik bagi perbaikan proses pembelajaran. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran dan lain – lain.

- 
- c. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan hasil belajar peserta. Dalam laporan tersebut akan tergambar kemajuan belajar peserta dalam berbagai aspek yang dinilai.



Adapun tujuan penilaian sebagai berikut

- a. Mendeskripsikan kecakapan belajar peserta, sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai aspek. Dengan deskripsi ini dapat diketahui pula posisi kemampuan peserta dibandingkan peserta lainnya
- b. Mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yakni mengetahui sejauh mana perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan peserta, sehingga akan dapat mendukung peningkatan kinerjanya

- 
- c. Menentukan tindak lanjut hasil penelitian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program diklat serta strategi pelaksanaannya. Kegagalan peserta dalam proses pembelajaran, perlu diteliti dan dinilai. Hal ini belum tentu disebabkan karena ketidakmampuan peserta. Namun bisa juga disebabkan karena strategi yang kurang tepat, karena sarana dan prasarana yang belum mendukung, metode pembelajaran yang kurang tepat dan sebagainya.

- 
- d. Memberikan pertanggungjawaban dari penyelenggara kepada “stakeholder”

Jenis – jenis Evaluasi Pembelajaran

1. Fungsi masing – masing Jenis Penilaian

Dilihat dari **fungsinya**, jenis penilaian ada beberapa macam, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaiandiagnostik, penilaian selektif dan penilaian penempatan



Adapun fungsi masing – masing jenis penilaian, sebagai berikut :

- a. Penilaian *formatif* adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program pembelajaran (umumnya setelah selesai satu mata diklat), untuk melihat tingkat keberhasilan *proses* pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses pembelajaran. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki programnya dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.

- 
- b. Penilaian *sumatif* adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir diklat. Tujuan untuk mengetahui hasil yang dicapai peserta, seberapa jauh tujuan – tujuan kurikuler dikuasai peserta. Penilaian berorientasi kepada *produk*, bukan pada proses .

- 
- c. Penilaian *diagnostik* adalah penilaian yang dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui kelemahan – kelemahan peserta serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pembelajaran remedial, menemukan kasus – kasus dan lain – lain. Soal – soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta.

- 
- d. Penilaian *selektif* adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.

- 
- e. Penilaian *penempatan* adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program pembelajaran dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan perkataan lain, penilaian ini berorientasi kepada kesiapan peserta untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan peserta.

2. Fungsi masing – masing Alat Penilaian

Sedangkan bila dilihat dari segi *alatnya*, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes dan non tes, sebagai berikut :

1. *Tes ada 3,yaitu :*

a. *Tes lisan yaitu tes yang menuntut jawaban secara lisan, meliputi*

1) *Tes lisan secara individual*

2) *Tes lisan secara kelompok*



b. *Tes tulisan yaitu tes yang menuntut jawaban secara tulisan, meliputi :*

1) Essai, terdiri dari

a) Berstruktur

b) Bebas

c) Terbatas

2) Objektif, terdiri dari

a) Benar - salah

b) Menjodohkan

c) Isian pendek

d) Pilihan ganda

- 
- b. *Tes tindakan yaitu tes yang menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan, meliputi:*
- 1) Tes Individual*
 - 2) Tes Kelompok*



2. Bukan tes (non tes) seperti misalnya :

a. Observasi, meliputi

1) langsung

2) tak langsung

3) partisipasi

b. Kuesioner/wawancara, meliputi :

1) wawancara berstruktur

2) wawancara tak berstruktur



c. *Skala, meliputi :*

1) *penilaian*

2) *sikap*

3) *minat*

d. *Sosiometri*

e. *Studi kasus*

f. *Checklist*

- 
3. Tes hasil belajar ada juga yang sudah dibakukan (standardized tests) dan ada yang dibuat guru (tes yang tidak baku)

1. Prinsip Penilaian Hasil Belajar

Adapun prinsip penilaian yang dimaksudkan antara lain adalah :

- a. Dalam menilai hasil belajar *hendaknya dirancang* sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian dan interpretasi hasil penilaian. Sebagai patokan atau rambu – rambu dalam merancang penilaian hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku dan bahan ajar yang digunakan. Dalam kurikulum *hendaknya* dipelajari tujuan – tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator keberhasilan), materi pokok, ruang lingkup dan urutan penyajian serta pedoman pelaksanaannya

- 
- b. Penilaian hasil belajar hendaknya *menjadi bagian integral dari proses pembelajaran*. Artinya, penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap proses pembelajaran hingga pelaksanaannya berkesinambungan. “tiada proses pembelajaran tanpa penilaian”. Hendaknya dijadikan semboyan bagi setiap guru. Prinsip ini mengisyaratkan pentingnya penilaian formatif sehingga dapat bermanfaat baik bagi peserta maupun bagi guru

- 
- c. Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan peserta sebagaimana apa adanya, penilaian harus *menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komperhensif*. Dengan sifat komperhensif dimaksudkan untuk menilai abilitasnya, tidak hanya aspek kognitif, tetapi afektif dan psikomotorik. Demikian pula dalam menilai aspek kognitif sebaiknya dicakup semua aspek yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi secara seimbang

- 
- d. Penilaian hasil belajar *hendaknya diikuti dengan tindak lanjut*. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi peserta. Oleh karena itu perlu dicatat secara teratur dalam catatan khusus mengenai kemajuan peserta. Demikian juga data hasil penilaian harus dapat ditafsirkan sehingga guru dapat memahami prestasi dan kemampuannya. Bahkan jika mungkin, guru dapat meramalkan prestasi peserta. Hasil penilaian juga *hendaknya* dapat dijadikan bahan untuk menyempurnakan program pembelajaran, membimbing peserta dalam belajar. Dan lebih jauh dapat dijadikan dasar untuk menyempurnakan bahan ajar diklat

2. Prosedur Penilaian Hasil Belajar

Dalam melaksanakan penilaian proses pembelajaran ada beberapa langkah, sebagai berikut:

- a. *Merumuskan atau mempertegas tujuan – tujuan pembelajaran.* Mengingat fungsi penilaian hasil belajar adalah mengukur tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, maka perlu dilakukan upaya mempertegas tujuan pembelajaran sehingga dapat memberikan arah terhadap penyusunan alat penilaian

- 
- b. *Mengkaji kembali materi pembelajaran berdasarkan kurikulum dan silabus mata diklat.* Hal ini penting mengingat tes atau pertanyaan penilaian berkenaan dengan bahan pembelajaran yang diberikan. Penguasaan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran merupakan isi dan sasaran penilaian hasil belajar.

- 
- c. *Menyusun alat – alat penilaian.* Baik tes maupun nontes, yang cocok digunakan dalam menilai jenis – jenis tingkah laku yang tergambar dalam tujuan pembelajaran. Dalam menyusun alat penilaian, hendaknya diperhatikan kaidah – kaidah penulisan soal.

- 
- d. *Menggunakan hasil – hasil penilaian sesuai dengan tujuan penilaian tersebut, yakni untuk kepentingan pendeskripsian kemampuan peserta, kepentingan perbaikan proses pembelajaran, kepentingan bimbingan belajar maupun kepentingan laporan pertanggung jawaban.*



Dalam *penyusunan alat – alat penilaian*, ada beberapa langkah yang harus ditempuh, yakni :

- a. *Menelaah kurikulum dan bahan ajar diklat* agar dapat ditentukan lingkup pertanyaan, terutama materi baik luasnya maupun kedalamannya.

- 
- b. *Memperhatikan rumusan tujuan pembelajaran,* sehingga jelas betul abilitas (kemampuan atau kompetensi) yang harus dinilai. Tujuan pembelajaran khusus atau standar kompetensi yang akan dicapai harus dirumuskan secara operasional, artinya bisa diukur dengan alat penilaian yang biasa digunakan atau indikator keberhasilan proses pembelajaran

- 
- c. *Membuat kisi – kisi atau blueprint alat penilaian.*
Dalam kisi – kisi harus tampak kompetensi yang diukur serta proporsinya, lingkup materi yang diujikan serta proporsinya, tingkat kesulitan soal dan proporsinya, jenis alat penilaian yang digunakan, jumlah soal atau pertanyaan dan perkiraan waktu yang diperlukan untuk mengerjakan soal tersebut.

- 
- d. *Menyusun atau menulis soal – soal berdasarkan kisi – kisi yang telah dibuat.* Dalam menulis soal, perhatikan aturan – aturan yang berlaku.
 - e. Membuat dan *menentukan kunci jawaban* soal.

C. Kualitas Alat Penilaian

Keberhasilan mengungkapkan hasil dan proses belajar peserta sebagaimana adanya (obyektivitas hasil belajar) sangat bergantung pada kualitas alat penilaiannya, disamping cara penilaiannya.



Suatu alat penilaian dikatakan mempunyai kualitas yang baik apabila alat tersebut memiliki atau memenuhi dua hal, yakni ketepatannya (validitasnya) dan ketetapan – keajegannya (realibilitasnya).

1. Validitas

Validitas berkenaan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul – betul menilai apa adanya yang seharusnya dinilai. Sebagai contoh menilai kemampuan berbicara, tapi menanyakan kemampuan tata bahasa atau kesusasteraan peserta seperti puisi atau sajak. Penilaian tersebut tidak tepat atau (valid). Validitas tidak berlaku universal sebab bergantung pada situasi dan tujuan penilaian. Alat penilaian yang telah valid untuk satu tujuan tertentu belum otomatis akan valid untuk tujuan yang lain.



Ada empat jenis validitas yang sering digunakan, yaitu

- a. **Validitas isi**, yaitu kesanggupan alat/instrumen untuk mengukur isi yang seharusnya.
- b. **Validitas bangun pengertian**; berkenaan dengan kesanggupan alat penilaian untuk mengukur pengertian - pengertian yang terkandung dalam materi yang diukurnya

- 
- c. **Validitas ramalan:** yaitu digunakan untuk meramalkan satuan ciri, perilaku tertentu atau kriteria tertentu yang diinginkan, misalnya alat penilaian motivasi belajar peserta
 - d. **Validitas kesamaan:** artinya membuat tes yang memiliki persamaan dengan tes sejenis yang telah ada atau yang telah dibakukan. Kesamaan tes meliputi lingkup abilitas, sasaran atau obyek diukurnya serta waktu yang diperlukan

2. Reliabilitas

Reliabilitas alat penilaian adalah *ketetapan* atau *kejegan* alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya, kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama. Tes hasil belajar dikatakan ajeg apabila hasil pengukuran saat ini menunjukkan kesamaan hasil pada saat yang berlainan waktunya terhadap peserta yang sama.



Sungguhpun demikian, masih mungkin terjadi ada perbedaan hasil untuk hal hal tertentu akibat faktor kebetulan, selang waktu atau terjadinya perubahan pandangan peserta terhadap soal yang sama. Jika ini terjadi, kelemahan terletak dalam tes itu, yang tidak memiliki kepastian jawaban atau meragukan peserta.



Dengan kata lain, derajat realibilitasnya rendah. Dilain pihak, perbedaan hasil penilaian bukan disebabkan oleh alat penilaiannya, melainkan oleh kondisi yang terjadi pada diri peserta. Misalnya fisik peserta dalam keadaan sakit pada waktu tes pertama, maka motivasinya pasti akan berbeda dengan tes berikutnya.



Atas dasar ini, perbedaan hasil penilaian pertama dengan hasil tes berikutnya bisa terjadi akibat perubahan pada diri subyek yang dinilai atau oleh faktor yang berkaitan dengan pemberian tes itu sendiri.



Untuk mengatasi hal tersebut, maka reliabilitas dapat dibedakan menjadi :

- a. *Reliabilitas tes ulang* (retest: adalah penggunaan alat penilaian terhadap subyek yang sama, dilakukan dua kali dalam waktu yang berlainan
- b. *Reliabilitas pecahan setara*, yaitu menggunakan tes yang sebanding atau setara pada waktu yang sama

- 
- c. *Reliabilitas belah dua*, mirip dengan reliabilitas setara. Diperlukan dua tes yang sebanding, biasanya membedakan soal genap dan ganjil
 - d. *Kesamaan rasional*, yaitu prosedur menghitung reliabilitas tanpa melakukan korelasi dari dua pengukuran atau pecahan setara dan belah dua

A. Tolak Ukur Penilaian

Guna mengetahui pengertian dan pemahaman peserta diklat terhadap bahan – bahan yang diajarkan perlu dilakukan penilaian melalui tes. Tindak lanjut hasil tes tersebut harus sudah jelas kepentingannya untuk apa dan bagaimana pemanfaatannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.



Menurut Dick dan Corey (dalam Ngalim Purwanto, 1997), penilaian ini dibedakan menjadi dua yaitu yang disebut Criterion Reflected Test (CRT) atau Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Norma Referenced Test (NRT) atau Penilaian Acuan Norma (PAN). Dari hasil penilaian ini akan memperoleh suatu criteria atau standar tertentu yang telah ditentukan dalam perencanaan penyusunan program.



1. *Penilaian Acuan Patokan (PAP)*

Penilaian ini untuk mengukur tingkat kemampuan dan keterampilan tertentu peserta didik. Sesuai pernyataan mengatakan bahwa tujuan PAP adalah untuk mengetahui apakah peserta didik telah mencapai tingkat penguasaan atau ketuntasan belajar yang telah ditentukan.



Artinya peserta dinyatakan berhasil apabila dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan yang telah ditentukan standar nilainya oleh pengajar/guru. Standar penguasaan ini dapat berupa penguasaan kelompok maksudnya (misal) bila 70% peserta mencapai nilai ketentuan (passing grade), maka disimpulkan bahwa penguasaan kelompok sudah baik sedangkan penguasaan individual yaitu apabila setiap individu dinyatakan lulus karena penguasaannya 60% benar.

					100 %	
					80 %	
					60 %	
					40 %	
					20%	
Tingkat penguasaan terhadap materi pembelajaran F D C B A 0-40% 40-50% 50-65% 65-80% 80-100%					0 %	

Tabel 1 : Contoh Skala Penilaian Acuan Patokan

2. *Penilaian Acuan Norma (PAN)*

Penilaian ini didasarkan pada kurva normal, artinya penetapan nilai kelulusan diacu pada nilai rata – rata dengan mempergunakan distribusi kurva normal ditetapkan batas – batas nilai misalnya A, B, C, D, dan E (C= nilai rata – rata).



Dalam PAN ada dua kemungkinan yang terjadi. Kemungkinan pertama, karena memang semua peserta diklat sudah pandai, maka bagi mereka yang memperoleh nilai dibawah rata – rata pun sebetulnya juga pandai. Yang kedua justru sebaliknya. Apabila semua peserta tidak pandai, walaupun mereka yang memperoleh nilai diatas rata – rata pun mereka itu sebenarnya tidak pandai .



Ada empat jenis tes untuk penilaian ini yaitu :

a. Entry Behavior test

Tes ini dilakukan sebelum suatu program disusun. Tujuannya untuk mengetahui batas penguasaan pengetahuan serta keterampilan yang telah dimiliki peserta didik dalam kaitannya dengan penyusunan rancangan program pembelajaran

b. *Pre Test*

Tes ini diberikan sebelum pelajaran dimulai, dengan tujuan untuk mengetahui penguasaan peserta didik terhadap bahan pengajaran yang akan diberikan

c. *Post Test*

Tes dilaksanakan pada setiap akhir program yang bertujuan untuk mengetahui sampai dimana pencapaian pemahaman serta keterampilan peserta terhadap bahan – bahan pengajaran

d. *Embedded Test*

Tes ini dilaksanakan disela – sela berlangsungnya proses pembelajaran. Fungsinya sebagai masukan data yang dapat dipergunakan dalam evaluasi formatif bagi proses pembelajaran tersebut.

B. Bentuk Tes

Bentuk instrument tes ada bermacam – macam tergantung apa yang ingin dicapai dengan tes yang akan dilaksanakan. Guna menentukan bentuk instrumen tes yang tepat perlu menjawab pertanyaan – pertanyaan berikut : apakah yang akan diukur ? Jenis instrument apa yang telah digunakan ? Item – item apa saja yang harus ada dalam instrument tersebut dan jenis skor apa yang akan dicapai dalam mengolah data yang diperoleh.



Yang perlu mendapat perhatian dalam menentukan instrument test juga perlu tetap diingat apa yang menjadi indikator keberhasilan dari mata diklat yang bersangkutan. Apakah indikator keberhasilan tersebut lebih memfokuskan kepada ranah yang ada. Dilingkungan diklat, tes yang dipergunakan ada dua macam, yaitu tes obyektif dan tes subyektif (esai/uraian)



1. *Tes Obyektif*

Tes ini juga biasa disebut tes terstruktur, karena jawaban pertanyaan pada tes ini sudah diberikan batasan – batasannya guna mengurangi terjadinya subyektifitas dalam pemberian skor.



Adapun macam macam tes obyektif.

a. Tes pilihan alternatif/benar – salah

Tes ini berupa soal yang sudah diberikan jawabannya berupa dua pilihan. Dalam tes ini jawaban Betul – Salah atau Benar – Salah. Alternatif jawaban Betul – Salah bagi soal yang berupa sebuah kalimat hitungan atau ungkapan harus dinilai betul atau salah tergantung pada tepat tidaknya baik penulisan, tata bahasa, maupun perhitungannya.



Sedang dalam alternatif jawaban Benar – Salah lebih ditekankan pada ada tidaknya kebenaran dalam pernyataan yang hendak dinilai peserta didik. Disamping itu masih ada bentuk lain yaitu dengan alternatif jawaban Ya – Tidak. Tes ini berupa soal yang harus langsung dijawab Ya atau Tidak



Kebaikan tes ini yaitu :

- Dapat mencakup bahan yang luas dan tidak banyak memakan tempat sebab biasanya pertanyaan – pertanyaan singkat.
- Mudah menyusunnya
- Dapat dipergunakan berkali kali
- Dapat dilihat secara cepat dan obyektif
- Petunjuk mengerjakannya mudah dimengerti



Kekurangan tes ini ialah:

- Sering membingungkan
- Mudah ditebak/diduga
- Banyak masalah yang tidak dapat dinyatakan hanya dengan kemungkinan jawaban
- Hanya dapat mengungkapkan daya ingatan dan pengenalan kembali



Yang harus dihindari dalam menyusun tes ini
: item yang masih dapat diperdebatkan

- Pertanyaan – pertanyaan yang persis dengan buku
- Kata – kata yang menunjukkan kecenderungan memberi saran seperti yang dikehendaki oleh item yang bersangkutan seperti: semuanya, tidak selalu, tidak pernah, sebaliknya, dsb



b. Tes Pilihan Ganda

Bentuk tes ini adalah kalimat pokok (item) yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau dilengkapi dengan tiga atau lebih jawaban yang disediakan. Dari jawaban – jawaban tersebut hanya ada satu jawaban yang benar atau paling benar/tepat.



Jawaban ini disebut jawaban kunci. Sedang jawaban yang lain disebut sebagai jawaban distractor (pengecoh). Bentuk tes ganda ini ada beberapa variasinya ialah :

1) Jawaban yang benar

Salah satu jawabannya mutlak benar dan jawaban yang lain mutlak salah

2) Jawaban yang paling benar/tepat

Jawaban yang tersedia mempunyai tingkat kebenaran yang berbeda. Dan jawaban yang paling tinggi tingkat kebenaran.

3) Pernyataan tidak lengkap. Ketepatannya ialah yang paling benar/tepat.

Tes ini disebut pula tes melengkapi pernyataan dari soal yang berupa pernyataan tidak lengkap harus dilengkapi dari jawaban yang disediakan

4) Jawaban atas pertanyaan

Soal dalam tes ini berupa pertanyaan yang jawabannya harus dipilih satu dari jawaban – jawaban yang tersedia.

5) Pengecualian

Variasi dari jawaban pada soal ini ialah perkecualian dari pokok soal dalam bentuk tes ini termasuk bentuk negatif artinya pertanyaan yang kalimatnya menggunakan kata yang berarti negatif seperti : bukan, tidak, dsb

6) Jawaban terpadu (pilihan ganda kompleks)

Bentuk tes ini jawaban soal yang disediakan dapat berganda yang benar. Disebut kompleks sebab jawaban yang disediakan biasa karena berupa analisis kasus yang berupa diagram, gambar atau grafik



Kebaikan tes ini ialah :

- Dapat mencakup bahan yang luas
- Dapat dipergunakan berkali kali
- Ada sifat analisisnya

Kekurangan tes ini yaitu :

- Memerlukan kecermatan dalam menyusun jawaban
- Diperlukannya waktu yang cukup untuk mengerjakan dibandingkan dengan bentuk tes lain



Yang harus dihindari dalam menyusun tes ini ialah:

- Penggunaan bentuk negatif dalam kalimat pokok
- Butir – butir soal jangan terlalu sulit/sukar
- Pengulangan kata dalam kalimat pokok dijadikan jawaban – jawaban alternatifnya

- 
- Penggunaan susunan kalimat seperti dalam modul/handout
 - Alternatif yang tersedia jangan tumpang tindih, inklusif atau sinonim
 - Penggunaan kata – kata : selalu, kadang – kadang dan pada umumnya

c. **Tes Menjodohkan**

Tes ini sering juga disebut dengan istilah mencocokkan, memasangkan dan dalam bahasa inggris disebut matching test. Test ini terdiri atas satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban.



Masing – masing pertanyaan mempunyai jawaban yang tercantum dalam seri jawaban. Tugas peserta mencari dan menempatkan jawaban – jawaban yang sesuai atau cocok dengan pertanyaannya



Kebaikan tes ini :

- Ada sifat analisis yang memerlukan pemahaman
- Dapat mencakup bahan yang luas
- Dapat dipergunakan berkali - kali

Kekurangan tes ini :

- Memerlukan kecermatan dalam menyusun soal dan jawaban
- Memerlukan waktu lebih lama dalam menjawab



Yang harus dihindari dalam menyusun tes ini ialah:

- Pertanyaan jangan terlalu banyak, supaya tidak membuat bingung peserta
- Item – item yang tergabung dalam satu seri (baik pertanyaan maupun jawaban) jangan merupakan pengertian yang heterogen (harus homogen)



d. Tes Jawaban singkat atau tes isian

Tes ini merupakan tes yang bentuk pertanyaan atau pernyataan dijawab dengan satu kata, satu frasa, satu angka atau satu formula. Oleh sebab itu tes ini juga disebut tes menyempurnakan atau tes melengkapi.



Kebaikan tes ini :

- Tidak hanya untuk mengingat, tetapi juga dapat memahami
- Dapat mencakup bahan yang luas
- Dapat dipergunakan berkali

Kekurangan tes ini :

- Memerlukan kecermatan dalam menyusun soal



Yang harus dihindari :

- Mengutip kalimat/ Pernyataan yang ada pada modul/handout.
- Tempat kosong yang disediakan untuk jawaban jangan berbeda panjang pendeknya
- Setiap pernyataan jangan mempunyai lebih dari satu tempat kosong
- Jangan mulai dari tempat kosong



2. *Tes Subyektif (Esai/Uraian)*

Dalam tes ini memungkinkan adanya jawaban secara bebas. Dengan jawaban bebas tersebut pemberian skor menjadi sangat subyektif karena sangat tergantung kepada yang memberi skor.



Walaupun butir – butir kunci jawaban juga harus sudah disiapkan, tetapi subyektifitas pemberi skor tidak mudah untuk dihindari. Sebab jawaban atau mengerjakannya dilakukan dengan cara mengeksplorasi atau mengekspresikan pikiran peserta bahkan ada kemungkinan menganalisisnya.



Ada 2 jenis tes subyektif yaitu :

- a. Tes subyektif tertulis
- b. Tes subyektif lisan



Tes subyektif ini juga dibedakan menjadi dua :

1) Tes subyektif bebas

Jawaban yang diberikan dapat bebas sesuai dengan kemampuan berfikir peserta

2) Tes subyektif terbatas

Jawaban hanya diberikan sesuai dengan pertanyaan yang ada



Kebaikan tes ini :

- Dapat mengukur hasil belajar yang kompleks
- Memfokuskan pada kemampuan menjawab
- Memotivasi peserta untuk berfikir lebih analisis

Kekurangan tes ini :

- Pengerjaannya memerlukan waktu lebih lama
- Kemampuan menjawab berpengaruh

C. Sistem Penskoran (Scoring System)

Sesuai dengan kepentingan evaluasi yang bermaksud untuk mengetahui penguasaan peserta terhadap bahan pengajaran, disamping penyusunan dan pelaksanaan tes, menskor dan menilai merupakan pekerjaan yang menuntut kecermatan dan waktu. Nama lain dari menskor yaitu memberi angka.



Untuk menskor atau menentukan angka, dapat digunakan 3 macam alat bantu yaitu :

1. Penentuan jawaban yang benar disebut **kunci jawaban**
2. Penentuan seleksi jawaban yang benar dan yang salah disebut **scoring**
3. Penentuan angka disebut **pedoman penilaian**

- 
1. Kunci jawaban (data mentah) dan kunci pemberian skor (data masuk) untuk tes bentuk Betul – Salah

Untuk tes ini yang dimaksud dengan kunci jawaban adalah deretan jawaban yang dipersiapkan untuk pertanyaan atau soal – soal yang disusun. Sedangkan kunci scoring adalah alat yang digunakan untuk mempercepat pekerjaan scoring.



Dalam tes ini peserta didik hanya diminta melingkari atau memberi tanda x pada huruf B atau S. kunci jawaban yang disediakan hanya berbentuk urutan nomor serta huruf yang dikehendaki untuk diberi tanda (lingkaran atau X). Untuk menentukan angka (skor) dalam tes ini dapat digunakan dua cara yaitu :

- 
- a. Tanpa hukuman atau tanpa denda.
Banyaknya angka yang peserta sebanyak jawaban yang cocok dengan kunci.

Rumus yang digunakan :

$$S = R - W$$

Singkatan :

S = Skor, R= Right, W=Wrong

Skor yang diperoleh peserta sebanyak jumlah soal yang benar dikurangi dengan jumlah soal yang salah



b. Dengan hukuman atau dengan denda.

Dengan hukuman karena diragukan ada unsur tebakan

Rumus yang digunakan :

$$S = T - 2W$$

Singkatan :

S = Skor, T= Total, W=Wrong

- 
2. Kunci jawaban dan kunci pemberian skor untuk tes bentuk Pilihan Ganda

Seperti cara menjawab pada tes Betul – Salah, dalam tes pilihan ganda peserta juga diminta melingkari atau memberi tanda x pada salah satu huruf yang dipilih sebagai jawabannya.



Dalam menentukan angka untuk tes ini juga dikenal 2 macam cara yakni :

- a. Tanpa hukuman. Apabila banyaknya angka dihitung dari banyaknya jawaban yang cocok dengan kunci jawaban.

Rumus yang digunakan :

$$S = R - W$$

b. Dengan hukuman

Rumus yang dipergunakan :

$$S = R - \frac{(W)}{(n-1)}$$

Singkatan :

S = Score R =Right W =Wrong

N = Banyaknya pilihan jawaban

- 
3. Kunci jawaban dan kunci pemberian skor untuk tes jawaban singkat

Kunci jawaban tes ini merupakan deretan jawaban sesuai dengan nomornya. Kunci pemberian skor dapat disamakan dengan penentuan angka pada bentuk tes betul – salah atau pilihan ganda.

- 
4. Kunci jawaban dan kunci pemberian skor untuk tes menjodohkan (matching)

Pada dasarnya tes ini adalah tes bentuk pilihan ganda, dimana jawaban – jawabannya dijadikan satu seperti pertanyaan – pertanyaannya. Oleh sebab itu pilihan jawabannya akan lebih banyak.



Satu kesulitan yaitu apabila jawaban yang dipilih dibuat sedemikian rupa sehingga jawaban yang satu tidak diperlukan bagi pertanyaan lain. Untuk tes ini kunci jawaban dapat berbentuk deretan jawaban yang dikehendaki atau deretan nomor yang diikuti oleh huruf – huruf yang terdapat didepan alternatif jawaban.



Kunci pemberian skor/angka karena jawaban tes ini lebih kompleks, maka angka yang diberikan sebagai imbalan juga harus lebih banyak. Untuk itu sebagai ancer – ancer dapat ditentukan bahwa angka untuk setiap nomor adalah 2 (dua). Kunci jawaban dan kunci pemberian skor untuk tes uraian/esai



Dalam tes ini jawaban menjadi tidak pasti karena berbentuk uraian, sehingga jawaban sangat beraneka ragam. Guna menentukan standarnya terlebih dahulu tentu sulit. Namun kesulitan tersebut dapat diminimalisir dengan jalan :

- 
- a. Membaca seluruh jawaban dari setiap peserta sehingga diperoleh gambaran lengkap tidaknya jawaban tersebut dari setiap pertanyaannya
 - b. Menentukan angka yang diperoleh pada setiap pertanyaan, yang lengkap diberi angka 5 bergradasi sampai pada jawaban yang meleset sama sekali diberi angka 0.

- 
- c. Angka yang diperoleh merupakan penjumlahan dari angka yang didapat dari setiap nomor pertanyaannya



Ada perbedaan pengertian antara skor dan nilai :

- *Skor* adalah hasil pekerjaan menskor yang diperoleh dengan menjumlahkan angka – angka bagi setiap soal tes yang dijawab betul oleh peserta
- *Nilai* adalah angka rubahan dari skor dimana sudah dijadikan satu dengan skor – skor lain serta telah disesuaikan pengaturannya dengan suatu standar tertentu



5. Pemberian Skor Tes Uraian (Essay Type Test)

Ada dua cara pemberian skor pada tes uraian yaitu metode keseluruhan (Whole method) dan metode bagian (separated method).

a. Metode Keseluruhan (Whole Method)

Hasil kerja peserta didik dibaca masing – masing satu nomor untuk setiap peserta. Dari kesan jawaban pertama dikelompokkan minimal menjadi tiga kelompok sangat baik, baik, tidak baik. Sesudah itu setiap kelompok dibaca dan dibandingkan lagi untuk kemudian dikasih nilai (skor)

b. Metode Bagian (Separated Method)

Memberi skor dengan cara kedua adalah dengan cara memeriksa hasil tes setiap individu satu peserta dari 1 (satu) sampai dengan selesai. Kemudian diberi skor satu persatu dan dijumlahkan menjadi skor total.



Dalam pemberian skor tes uraian ada yang dinamakan “pembobotan” (*Weighted system*). Pembobotan didasarkan pada tingkat kesukaran soal, sukar, sedang, dan mudah. Untuk soal sukar sekali 5, sedang dikali 4 dan mudah dikali 3. kemudian dihitung total

D. Rangkuman

Untuk mengetahui tingkat pemahaman dan pencapaian tujuan pembelajaran bagi peserta terhadap mata diklat dan bahan – bahan yang diajarkan perlu dilakukan penilaian melalui tes. Tindak lanjut hasil tes tersebut harus sudah jelas kepentingannya untuk apa dan bagaimana pemanfaatannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.



Penilaian ini dibedakan menjadi dua yaitu yang disebut Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN). Dari hasil itu akan diperoleh suatu kriteria atau standar tertentu yang telah ditentukan dalam perencanaan penyusunan program pembelajaran.



Ada empat jenis tes untuk penilaian tersebut diatas yaitu : *Entry Behavior Test*, *pre test*, *post test*, *embedded test*. Sedangkan bentuk tes ada obyektif tes dan subyektif tes. Disamping penyusunan dan pelaksanaan tes, menskor dan menilai merupakan pekerjaan yang menuntut kecermatan dan waktu. Nama lain dari menskor yaitu memberi angka. Untuk menskor atau menentukan angka, dapat digunakan 3 macam alat bantu yaitu kunci jawaban, seleksi jawaban (scoring) dan Pedoman penilaian)